

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim memiliki kekayaan dan potensi sumberdaya yang melimpah. Wilayah Indonesia juga memiliki keunggulan berupa posisi geografis yang menguntungkan yaitu terletak di daerah tropis yang memungkinkan untuk memproduksi pertanian sepanjang tahun. Perkembangan di era globalisasi pada dasarnya memberikan peluang bagi sektor pertanian untuk berkembang lebih cepat dan sekaligus memberikan tantangan baru karena komoditas pertanian harus mempunyai keunggulan daya saing dan kemandirian produk pertanian sedemikian rupa sehingga produk pertanian mampu bersaing di pasar Domestik maupun Internasional.

Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak ahli pertanian Indonesia mendesak agar sektor pertanian berperan kembali sebagai motor penggerak pembangunan. Dalam hal ini pembangunan lebih diarahkan pada pembangunan sikap manusia yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan, karena masyarakat dapat bertindak sebagai objek dan subjek pembangunan.

Diantara berbagai macam jenis pertanian yang dimiliki Indonesia, tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lama dari pada komoditas perkebunan lainnya, sayangnya posisi Indonesia pada awal pembudidayaan karet merupakan penghasil karet utama dunia sudah digantikan

oleh Malaysia, yang sebenarnya masih belum lama dalam hal membudidayakan karet.

Berdasarkan proyeksi Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian, prospek konsumsi karet dunia masih sangat baik. Namun, pangsa pasar dunia hingga kini belum kita antisipasi dengan konsisten. Persoalannya adalah 80% areal perkebunan karet yang dikelola oleh rakyat masih belum memberikan kontribusi yang layak. Djoehana Setyamidjaja, (1993) mengatakan “Dewasa ini, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,04 juta hektar, dimana 83,4% (2,54 juta hektar) adalah karet rakyat. Oleh karena itu, selain sebagai sumber devisa, karet juga memiliki arti sosial yang sangat penting karena mendukung lebih dari 10 juta jiwa keluarga petani yang mengusahakan komoditas ini. Walaupun demikian, produktivitas karet rakyat saat ini masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 0,3-04 ton karet kering per hektar per tahun. Kualitas produksinya pun masih tergolong sangat rendah, karena teknologi pengolahannya masih terbelakang.

Melihat luas perkebunan karet tersebut jelas akan menyerap lapangan kerja bagi penduduk dan akan menambah devisa negara yang utama karena diharapkan memberikan kontribusi dalam suptirasi peran migas yang semakin menurun. Dengan semakin menurunnya laju pertumbuhan produksi karet ini pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap petani karet, yakni berusaha meningkatkan dan mengintensifkan perluasan areal sekaligus memperbaiki produk karet rakyat serta pendapatan petani karet dengan proyeksi-proyeksi Perkebunan Inti Rakyat (PIR-BUN, PIR Swasta) yang dilaksanakan diberbagai daerah diseluruh Indonesia, pelaksanaan proyeksi intensifikasi, rehabilitasi penyuluhan

dan penyebaran teknologi budidaya karet dengan menyebarkan klon-klon unggul dan teknis budidaya karet

Tabel 1 Luas Areal Perkebunan Karet Di Indonesia, 1994-2009

No	Tahun	Luas Areal (ha)			
		PR	BPN	PBS	JUMLAH
1	1994	2.892.994	280.543	298.842	3.472.379
2	1995	2.952.684	248.393	294.824	3.435.901
3	1996	2.978.507	246.246	393.688	3.518.441
4	1997	2.957.538	226.839	290.025	3.474.402
5	1998	3.082.330	229.809	295.156	3.607.295
6	1999	3.085.543	218.344	290.173	3.595.060
7	2000	2.882.795	212.817	277.009	3.372.421
8	2001	2.838.421	221.876	284.470	3.344.767
9	2002	2.825.476	221.228	271.655	3.318.359
10	2003	2.772.490	241.625	275.997	3.290.112
11	2004	2.747.899	239.118	275.250	3.262.267
12	2005	3.851.140	237.612	274.758	4.363.510
13	2006	3.880.370	237.869	275.352	4.393.591
14	2007	3.840.991	241.675	279.758	4.362.424
15	2008	2.886.447	245.542	284.234	3.416.220
16	2009	2.932.630	249.470	288.781	3.470.880

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, 2010

Keterangan:

PR : Perkebunan Rakyat

PBN : Perkebunan Besar Negara

PBS : Perkebunan Besar Swasta

Walaupun diberi prioritas pembangunan yang cukup tinggi laju pertumbuhan produksi karet belum begitu menggembirakan, hal ini tercermin dari lambannya laju pertumbuhan produksi karet dimana: “laju pertumbuhan produksi hanya mencapai 1,1 persen pertahun untuk karet rakyat yang luasnya mencapai 81,1 persen dan pertumbuhan areal bahkan lebih lamban yaitu 0,3 persen pertahun” (Majid,1985).

Untuk mengintensifkan usaha pengembangan perkebunan karet, pemerintah mengambil kebijaksanaan ini karena luas areal dan produksi karet alam Indonesia sebahagian besar berasal dari perkebunan rakyat, sasaran yang diharapkan dari perkembangan karet rakyat adalah meningkatkan pendapatan petani perkebunan karet, mempercepat alih teknologi dan meningkatkan devisa negara (Efendi,1984)

Kebijakan ini mengutamakan pembangunan perkebunan rakyat yang bertujuan agar pendapatan petani bertambah dan mutunya meningkat. Tanpa bantuan pemerintah dan pihak swasta, usaha peningkatan produksi karet akan terbentur pada berbagai hal seperti kurangnya modal petani kecil, kurangnya keteampilan menguasai teknik penanaman, pengolahan karet, pemasaran, transportasi dan lain sebagainya.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan petani karet di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, dimana para petani karet rakyat juga memiliki produksi yang relatif rendah yaitu sekitar 1.580 kg karet basah per hektar per tahun atau sekitar 1,5 ton per hektar per tahun (Desa Ranah Sungkai dalam angka : 2011). “Berbeda jauh dengan standar produksi karet normal yang menghasilkan 2,4 ton karet kering perhektar setiap tahun bagi klons IRR 220, dan 2,3 ton per hektar setiap tahun untuk IRR 104 (Sayurandi,2011).

Sedangkan menurut Dirut PT.Harvenia Kampar (2009) : Produksi kebun karet yang di kelolah dengan baik bisa mencapai 200 kg per hektar setiap bulan atau rata-rata 2,4 ton per hektar setiap tahun dan jika di pancing dengan bahan kimia bisa meningkat dua kali lipat.

Produksi karet rakyat yang rendah di desa Ranah Sungkai ini akan berdampak pada pendapatan masyarakat sehingga kondisi demikian akan menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu perlu di teliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di desa Ranah Sungkai kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

B. Identifikasi Masalah

Produksi karet dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor-faktor produksi (pemilihan bibit, penanaman, perawatan pemupukan), luas lahan, modal, pendidikan, pengalaman kerja dan lain sebagainya, faktor ini menjadi penentu sekaligus menjadi penghambat produksi terutama didaerah pedesaan sehingga Masyarakat pedesaan khususnya petani karet mengalami masalah dalam usaha meningkatkan produksinya. Keadaan ini juga terjadi di desa Ranah Sungkai dimana produksinya hanya sekitar 1,5 ton karet basah per hektar per tahun “berbeda jauh dengan standar produksi karet normal yang menghasilkan 2,4 ton karet kering perhektar setiap tahun bagi klons IRR 220, dan 2,3 ton per hektar setiap tahun untuk IRR 104. Produksi kebun karet yang dikelola dengan baik bisa mencapai 200 kg per hektar setiap bulan atau rata-rata 2,4 ton per hektar setiap tahun dan jika di pancing dengan bahan kimia bisa meningkat dua kali lipat.

C. Pembatasan masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan melihat faktor-faktor produksi karet (pemilihan bibit, penanaman, perawatan dan pemupukan), luas lahan, modal, pendidikan dan pengalaman kerja petani karet di desa Ranah Sungkai kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana kesesuaian penerapan faktor-faktor produksi karet (pemilihan bibit, penanaman, perawatan dan pemupukan), luas lahan, modal, pendidikan, dan pengalaman kerja petani karet terhadap perproduksi karet rakyat di desa Ranah Sungkai kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Kesesuaian penerapan faktor-faktor produksi karet (pemilihan bibit, penanaman, perawatan dan pemupukan), luas lahan, modal, pendidikan dan pengalaman kerja petani karet di desa Ranah Sungkai kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

F. Manfaat penelitian

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengkajian dalam geografi pertanian
2. Sebagai bahan masukan bagi petani karet dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas produksi.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam usaha mengembangkan pertanian rakyat khususnya di desa Ranah Sungkai sebagai desa penghasil karet
4. Sebagai bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian yang serupa pada tempat dan waktu yang berbeda.

THE
Character Building
UNIVERSITY